

ABSTRAK

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR DI DESA SUMBER JAYA

(Leni widianingsih, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this is to analyse and explain perception of parents to the dropped out students of primary school .The kind of this research is descriptive quantitative. Data collection techniques are using questionnaire, interview, documentation and observation. Data analysis technique is using interval formulas and the percentage. Samples included in this research as many as 38 parents . The results of research it can be seen that the perception of parents about the dropped out students on primary school is 53 %, this means that parents tend to disagree with the appearance of dropouts students of primary school because it can cause negative impact on the children them selves and will cause lower quality of human resources. Hence every party must be working together in order to improve the education quality.

Tujuan peneliti ini adalah menganalisis dan menjelaskan persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan presentase. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang tua. hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi orang tua mengenai anak putus sekolah sekolah dasar sebesar 53%, hal ini berarti orang tua cenderung kurang setuju dengan munculnya anak putus sekolah dasar karena dapat menyebabkan dampak negatif terhadap diri anak dan akan menyebabkan semakin rendahnya kualitas Sumber daya Manusia. Oleh karena itu semua pihak harus dapat bekerjasama guna meningkatkan mutu pendidikan

Kata Kunci : *anak, orang tua, persepsi, putus sekolah dasar.*

Latar Belakang

Pendidikan secara umum merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah Negara, karena dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka pembangunan dalam sebuah Negara akan terlaksana dengan baik juga. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen.

Diantara peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak membicarakan pendidikan adalah Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. Sebab undang-undang ini bisa disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini.

Definisi pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini dapat kita lihat di Desa Sumber Jaya masih banyak anak yang putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD), padahal orang tua siswa mengetahui adanya program sekolah gratis, akan tetapi meskipun ada program sekolah gratis bagi mereka yang tidak mampu tetap saja orang tua tidak memanfaatkan hal tersebut dan bagi orang tua juga memiliki status ekonomi yang mapan tidak menjadikan anak-anak mereka untuk tetap bersekolah. Desa Sumber Jaya berjumlah 203 KK yang terbagi menjadi lima RT.

Di desa mayoritas masyarakatnya hanya lulusan Sekolah Dasar bahkan banyak juga yang tidak tamat Sekolah Dasar. Sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi dapat dikatakan masih sedikit. Berikut ini adalah data anak putus sekolah dari tahun 2010 sampai 2014.

Tabel 1.1 Data jumlah anak yang putus sekolah di Desa Sumber Jaya

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Putus Sekolah
2010/2011	7
2011/2012	9
2012/2013	11
2013/2014	13
jumlah	60

Sumber : Data SDN 1 Sumber Jaya

Berdasarkan data dalam tabel di atas jumlah anak yang putus sekolah di

SDN 1 Sumber Jaya dari tahun ketahun bertambah, siswa di SDN 1 Sumber Jaya hampir sebagian besar adalah warga desa Sumber Jaya. Anak-anak yang putus sekolah di tingkat SD biasanya ketika mereka berada kelas 4, 5, dan kelas 6 sebelum ujian nasional. Dari 60 siswa yang putus sekolah terdapat 35 siswa yang berasal dari Desa Sumber Jaya, hal ini berarti terdapat 35 KK (Kepala Keluarga) yang anaknya putus sekolah dasar. Selain itu juga terdapat 3 KK (Kepala Keluarga) di desa Sumber Jaya yang memang memiliki anak usia pendidikan dasar akan tetapi tidak disekolahkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2014 dengan salah satu warga desa Sumber Jaya, beliau beranggapan bahwa pendidikan tinggi itu kurang penting, anak itu cukup bisa membaca dan menulis saja. Anak-anak yang putus sekolah baik laki-laki maupun perempuan biasanya mereka melanjutkan ke pondok pesantren dan memang di desa Sumber Jaya ada pondok pesantren. Kemudian bagi perempuan yang sudah sekitar 2-3 tahun di pondok pesantren biasanya mereka langsung menikah, Jadi di desa sumber jaya banyak juga perkawinan di usia muda.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka putus sekolah di tingkat SD disebabkan karena:

1. kurangnya minat belajar pada diri anak
2. siswa yang tinggal kelas, misalnya mereka yang tidak naik dari kelas IV ke kelas V, dan dari kelas V ke kelas VI
3. kurangnya dukungan dari kedua orang tuanya yang menganggap pendidikan

kurang penting bagi anak-anaknya

4. Latar belakang pendidikan orang tua termasuk kedalam faktor anak putus sekolah, karena dengan pendidikan orang tuanya rendah otomatis dalam mendidik anaknya pun sama saja dengan pendidikan orang tuanya, terlebih lagi apabila orang tua tersebut tidak mengetahui atau bahkan menganggap pendidikan kurang penting bagi anak-anaknya.
5. Faktor ekonomi juga menjadi penyebab anak putus sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dasar Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Tahun 2014**”.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi menurut Konentjaraningrat (2011: 99) berpendapat bahwa “ persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”. Pengertian persepsi menurut Sarwono (2012: 86) “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitarnya”.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat dalam Pratama, dkk (2014: 3) menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah seluruh proses akal manusia mengenai suatu cara pandang dan pemahaman seseorang mengenai suatu objek yang ada di sekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya.

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kartono dalam Astrida (2012: 1) “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan Ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Pengertian Persepsi Orang Tua

Pengertian persepsi menurut Konentjaraningrat (2011: 99) “persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kartono dalam Astrida (2012: 1) “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan Ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan Persepsi orang tua adalah cara pandang dan pemahaman orang tua mengenai suatu objek yang ada disekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua

Pengertian Anak

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan

belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun.

Pengertian Putus Sekolah

Menurut Ary H. Gunawan (2010) “Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Pengertian Anak Putus Sekolah Dasar

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak.

Sedangkan pengertian putus sekolah Menurut Ary H.

Gunawan (2010) “Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan Anak putus sekolah dasar adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran pendidikan pada tingkat dasar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak dan tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah dasar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode penelitian deskriptif ini karena bersifat memaparkan, menuturkan, menafsirkan data yang ada dan

pelaksanaanya melalui pengumpulan, penyusunan analisa dan interpretasi data yang telah diteliti pada masa sekarang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang memiliki anak putus sekolah dasar (SD) berjumlah 38 KK.

Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah anak putus Sekolah Dasar di Desa Sumber Jaya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

Definisi Konseptual Variabel

Orang Tua

Secara konseptual, Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang hidup bersama yang berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak nya dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Anak

Secara konseptual, anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah dan masih dalam masa pendidikan dasar.

Putus Sekolah Dasar

keadaan dimana anak mengalami keterlantaran dalam pendidikan dasar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap

proses tumbuh kembang anak dan tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Definisi Operasional Variabel

Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua adalah cara pandang dan pemahaman orang tua mengenai suatu objek yang ada disekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya.

Anak Putus Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD). adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Adapun anak putus sekolah dasar merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlantaran pendidikan pada tingkat dasar karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh memperhatikan hak-hak anak

untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Indikator Pemahaman

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pemahaman Tentang Sekolah Dasar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	14-18	13	34%	Tidak Paham
2	19-23	15	40%	Kurang Paham
3	24-38	10	26%	Paham
	Jumlah	38	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada indikator pemahaman Orang Tua/KK tentang pentingnya Sekolah Dasar dengan kategori tidak paham sebanyak 13 responden (34%). Berarti ada 13 dari 38 responden yang tidak paham hal ini diduga orang tua/Kepala Keluarga (KK) tidak memahami pentingnya pendidikan atau Sekolah Dasar

Kategori kurang paham sebanyak 15 responden (40%), hal ini berarti ada 15 dari 38 responden yang kurang paham mengenai pentingnya Sekolah Dasar

Kategori paham sebanyak 10 responden (26%) hal ini berarti ada 10 dari 38 responden yang paham mengenai pentingnya Sekolah Dasar

Indikator Tanggapan

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tanggapan Tentang Sekolah Dasar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	19-22	13	34%	Tidak Setuju
2	23-26	14	37%	Kurang Setuju
3	27-30	11	29%	Setuju
	Jumlah	38	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada indikator tanggapan orang tua/KK tentang Sekolah Dasar dengan kategori tidak setuju sebanyak 13 responden (34%), berarti ada 13 dari 38 responden yang beranggapan tidak pentingnya Sekolah Dasar

14 dari 38 responden yang beranggapan mengenai kurang pentingnya Sekolah Dasar

Kategori setuju sebanyak 11 responden (29%) hal ini berarti ada 11 dari 38 responden yang beranggapan mengenai pentingnya Sekolah Dasar

Kategori kurang setuju sebanyak 14 responden (37 %), hal ini berarti ada

Indikator Harapan

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Harapan Orang Tua/KK Tentang Sekolah Dasar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	22-24	10	26%	Tidak Setuju
2	25-27	12	32%	Kurang Setuju
3	28-30	16	42%	Setuju
	Jumlah	38	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada indikator harapan Orang Tua/KK tentang pendidikan atau Sekolah Dasar dengan kategori tidak setuju sebanyak 10 responden (26%). Berarti ada 10 dari 38 responden yang tidak memiliki harapan mengenai pentingnya pendidikan atau Sekolah dasar sehingga menyebabkan anak putus sekolah

Kategori kurang setuju sebanyak 12 responden (32%), hal ini berarti ada

12 dari 38 responden yang mengenai kurang memiliki harapan mengenai pentingnya pendidikan atau Sekolah Dasar sehingga menyebabkan anak putus sekolah

Kategori setuju sebanyak 16 responden (42%) hal ini berarti ada 16 dari 38 responden yang memiliki harapan mengenai pentingnya pendidikan.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dasar

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	58-67	8	21%	Tidak Setuju
2	68-77	20	53%	Kurang Setuju
3	78-88	10	26%	Setuju
	Jumlah	38	100%	

Sumber : Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 8 dari 38 responden masuk kedalam kategori tidak setuju, hal ini berarti 8 dari 38 responden (21%) berpendapat tidak setuju tentang munculnya anak putus sekolah dasar.

Responden yang masuk dalam kategori kurang setuju sebesar 20 (53%) responden. Hal ini berarti 20 dari 38 responden kurang setuju dengan munculnya anak putus sekolah dasar.

Responden yang masuk dalam kategori setuju sebesar 10 (26%)

responden, hal ini berarti 10 dari 38 responden setuju dengan munculnya

Pembahasan

Indikator Pemahaman

Berdasarkan hasil dari indikator pemahaman orang tua/Kepala Keluarga (KK) tentang sekolah dasar baru mencapai 26% yang masuk dalam kategori paham mengenai pendidikan/sekolah dasar, dengan demikian masih ada 74% yang termasuk kedalam kategori yang belum sesuai dengan harapan.

Hal yang menjadi faktor penyebab meliputi orang tua yang masih buta huruf, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan, lingkungan tempat tinggal yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah.

Pemahaman orang tua mengenai pendidikan merupakan faktor utama dalam mendidik/menyekolahkan anaknya sehingga tidak munculnya anak putus sekolah dasar, selain itu juga minat belajar yang tinggi pada anak merupakan hal yang penting juga agar tidak terjadi putus sekolah. Seharusnya orang tua memahami pentingnya sekolah dasar/pendidikan meskipun orang tua tersebut tidak berpendidikan tinggi, terlebih lagi perkembangan zaman saat ini dan bertambah majunya teknologi menuntut orang tua memahami dan menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi anak-anaknya, guna menjadi manusia yang berkualitas. Minimal seorang anak apabila bersekolah harus sampai tamat.

anak putus sekolah dasar

Indikator Tanggapan

Berdasarkan hasil pada indikator tanggapan orang tua/Kepala Keluarga (KK) yang termasuk kedalam kategori setuju baru mencapai 29%, hal ini berarti masih ada 71% yang masuk kedalam kategori belum sesuai dengan harapan.

Hal ini diduga karena faktor ekonomi yang lemah, sebagian orang tua masih beranggapan tingkah laku anak yang bersekolah dengan yang tidak bersekolah tidak memiliki perbedaan, orang tua yang masih beranggapan apabila bersekolah cukup sampai bisa membaca dan menulis saja, lapangan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan dari keterampilan sekolah karena anak yang putus sekolah akan bekerja membantu orang tuanya yaitu berkebun, pola pikir orang tua yang hanya memikirkan sandang, papan dan pangan jadi yang terpenting ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi meskipun anak yang masih usia sekolah harus membantu orang tuanya berkebun.

Tanggapan /kesan merupakan faktor utama dalam menyekolahkan anaknya sesuai dengan pendapat Ahmadi (2009:68) Tanggapan merupakan salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai gambaran, ingatan, dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi jika proses

pengamatan sudah berhenti dan tinggal kesan-kesannya.

Seharusnya orang tua memiliki kesan yang baik bagi anak yang bersekolah jangan hanya dilihat dari sisi cukup bisa menulis dan membaca saja akan tetapi aspek lain seperti sikap dan tingkah laku merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan bagi anak yang bersekolah.

Indikator Harapan

Berdasarkan pernyataan di atas yang termasuk kedalam kategori sesuai harapan baru mencapai 42%, hal ini berarti masih ada 58% yang termasuk kedalam kategori yang belum sesuai dengan harapan.

Hal ini diduga yang menjadi faktor yaitu orang tua yang tidak mengenyam pendidikan/ buta huruf, pola pikir orang tua yang hanya memikirkan sandang, papan dan pangan. Orang tua yang tidak memiliki wawasan mengenai pentingnya sekolah dasar yang dapat di peroleh dari media massa, lingkungan tempat tinggal yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah, lapangan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan dari keterampilan sekolah karena anak yang putus sekolah akan bekerja membantu orang tuanya yaitu berkebun, anak yang kurang memiliki minat belajar. meskipun orang tua mampu secara ekonomi hal ini tidak menjadikan mereka memiliki harapan yang besar tentang sekolah dasar.

Harapan orang tua merupakan faktor utama dalam meyekolahkan anak-anaknya, dengan memiliki

harapan yang besar otomatis orang tua akan mengedepankan pendidikan bagi anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan pengertian Harapan atau asa yaitu bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan sebuah kebaikan di waktu yang akan datang

Persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah dasar terdapat 20 responden (53%) yang termasuk kedalam kategori kurang setuju. Ini artinya orang tua kurang setuju dengan munculnya anak putus sekolah dasar. Sesuai dengan pengertian persepsi menurut Koentjaraningrat (2011:99) persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa kecenderungan orang tua kurang setuju dengan munculnya anak putus sekolah dasar. Karena banyak dampak negatif yang akan terjadi apabila anak putus sekolah sekolah dasar. Karena dari pendidikan dasarlah karakter seorang anak pertama di bentuk dan pengetahuan-pengetahuan dasar yang diperoleh guna sebagai bekal untuk pendidikan yang selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah dasar di Desa Sumber Jaya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran tahun 2014 mayoritas

responden kurang setuju dengan adanya anak putus sekolah pada tingkat SD.

Karena dengan adanya anak putus sekolah dasar akan menyebabkan dampak negatif terhadap diri anak seperti menimbulkan kelompok remaja yang liar, karena banyak waktu senggang anak diisi dengan kegiatan yang tidak menentu, menimbulkan perasaan kecil hati anak karena tidak mendapatkan pendidikan seperti teman-temannya, meningkatnya jumlah pengangguran, dan akan menyebabkan semakin rendahnya kualitas Sumber daya Manusia

Saran

Setelah melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berkualitas dan pendidikan dasar merupakan langkah awal dalam mendidik anak-anaknya sebelum melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
2. Bagi anak-anak dan remaja
harus menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan dan merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya, dan apabila ingin menjadi manusia yang berkualitas maka harus bersekolah
3. Bagi masyarakat setempat
harus dapat mendukung program pendidikan yang sudah dicanangkan oleh

pemerintah yaitu dengan ikut menjadi kontrol sosial bagi anak yang bersekolah.

4. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah seharusnya lebih memperhatikan lagi mengenai pendidikan, terutama yang berada di daerah pelosok-pelosok baik dari sarana dan prasarana maupun bantuan-bantuan dana, selain itu juga pemerintah daerah harus mengadakan kontrol terhadap perkembangan pendidikan melalui pemantauan kedisiplinan para pendidik dan dukungan orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Astrida. 2012. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*.
<http://sumsel.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=11413>. diakses pada 17 November 2014.
- Ahmadi, abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gunawan H, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta

Pratama Zulfikar, Handayani Wuri
, Yasin Yasnita. 2014.
Persepsi Pemilih Pemula
Terhadap Pemilu Legislatif
Tahun 2014.. *Jurnal Volume*
2, Nomor 4, Tahun 2014. Hal.
2-9 Universitas Negeri
Jakarta.

Sarwono, Sarlito W. 2012..
Pengantar Psikologi Umum
Jakarta. Rajawali Pers.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun
1999 Tentang Hak Asasi Manusia
(HAM). Surakarta: Cv. ITA.

Undang-undang No 20 Tahun 2003
Tentang Pendidikan
Nasional. Surakarta: Cv.
ITA.

Undang-undang No 23 Tahun 2002
Tentang Perlindungan Anak.
Surakarta: Cv. ITA.